

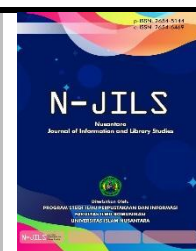


# N-JILS

## Nusantara

### Journal of Information and Library Studies

Journal homepage: [ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS](http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS)



## Inovasi Pelayanan Perpustakaan Melalui Taman Bacaan Masyarakat Jatmika Jawa Barat Menghadapi Covid-19

### *Library Service Innovation Through The Jatmika Community Reading In West Java Facing The Covid-19*

Regina Savitri<sup>\*1</sup>, Sukaesih<sup>2</sup>, Evi Nursanti Rukmana<sup>3</sup>, Encang Saepudin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Padjadjaran

E-mail: <sup>1\*</sup>[regina19002@mail.unpad.ac.id](mailto:regina19002@mail.unpad.ac.id), <sup>2</sup>[sukaesih@unpad.ac.id](mailto:sukaesih@unpad.ac.id), <sup>3</sup>[evi.nursanti.r@gmail.com](mailto:evi.nursanti.r@gmail.com), <sup>4</sup>[encang@unpad.ac.id](mailto:encang@unpad.ac.id)

#### ARTICLE INFO

##### *Article history*

Received [December, 2020]

Revised [December, 2020]

Accepted [December, 2020]

Available Online [December, 2020]

#### ABSTRACT

*The existence of the Covid-19 pandemic in early 2020 hampered all normal human activities, including library activities as one of the actively visited sources of knowledge and information backwards. The temporary suspension of library services is conventionally implemented to anticipate the spread of the Covid-19 virus. This research aims to determine the role of TBM Jatmika based on six basic literacy according to the World Economic Forum and the National Literacy Movement as well as the relationship between basic services between libraries and TBM, where this linkage ultimately includes innovation and alternative library services through indirect synergy efforts. The method used in this research is descriptive qualitative research and approach by presenting a factual description of the research field. The subject of this research is the general public, especially those around TBM Jatmika. Meanwhile, the object is TBM Jatmika itself. In collecting data, the technique used by researchers was by means of online interviews via the WhatsApp application with Umi Aam as the manager of Jatmika's TBM; conduct literature searches of sources related to the study material; as well as browsing the web and social media owned by TBM Jatmika. The results of this research are TBM Jatmika trying to perfect six basic literacy in his contribution to educating children and the community, especially in the surrounding areas through his programs and routine activities; the variety of collections owned can be accessed by a certain number of visitors considering the existence of Covid-19, coupled with the presence of staff and volunteers as assistant managers and mentors with adequate facilities; there are processes that link the continuity of implementation, coordination, activities and relationships with other communities in fulfilling the needs and goals of establishing the Jatmika TBM; provide basic services in the*

---

*form of lending and borrowing books, reading books on the spot, educational services, and membership services. The conclusion that can be drawn from this research is that the presence of TBM Jatmika has participated in the innovation of library services in the aspect of external relations in the way that has been previously stated in the research results, but once in the face of a pandemic like this, it is still necessary to create new programs which relevant and effective in order to maximize its service and function as a new adaptive and innovative community reading park in the mission of educating the nation's life.*

*Keywords: library services; innovation in pandemic; reading park; jatmika*

---

*Kata kunci: layanan perpustakaan; inovasi di masa Covid-19; taman bacaan masyarakat; jatmika*

### **ABSTRAK**

Keberadaan pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 menghambat segala aktivitas normal yang dilakukan manusia, termasuk kegiatan perpustakaan sebagai salah satu sumber ilmu dan informasi yang sebelumnya aktif dikunjungi. Pemberhentian sementara layanan perpustakaan secara konvensional diterapkan guna mengantisipasi penyebaran virus covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran TBM Jatmika berdasarkan enam literasi dasar menurut forum ekonomi dunia dan gerakan literasi nasional serta adanya keterkaitan layanan dasar antar perpustakaan dan TBM dimana keterkaitan tersebut pada akhirnya termasuk kedalam inovasi serta alternatif pelayanan perpustakaan melalui upaya sinergi secara tidak langsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memaparkan gambaran terhadap lapangan penelitian secara faktual. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat pada umumnya terutama yang berada di sekitar TBM Jatmika. Sedangkan objeknya adalah TBM Jatmika itu sendiri. Dalam mengumpulkan data, teknik yang digunakan peneliti ialah dengan cara wawancara online via aplikasi whatsapp bersama Umi Aam sebagai pengelola TBM Jatmika; melakukan penelusuran literatur terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan bahan kajian; serta menelusuri web dan media sosial milik TBM Jatmika. Hasil dari penelitian ini ialah TBM Jatmika berusaha menyempurnakan enam literasi dasar dalam kontribusinya mengedukasi anak dan masyarakat khususnya didaerah sekitar melalui program dan kegiatan rutin yang dimilikinya; ragam koleksi yang dimiliki dapat diakses oleh pengunjung dalam jumlah batas tertentu mengingat adanya covid-19, ditambah dengan adanya staf maupun relawan sebagai asisten pengelola dan mentor dengan fasilitas yang cukup memadai; adanya proses-proses yang mengaitkan keberlangsungan penyelenggaraan, koordinasi, kegiatan, dan hubungan dengan komunitas lain dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan didirikannya TBM Jatmika; memberikan layanan-layanan dasar berupa pinjam meminjam buku, membaca buku ditempat, layanan edukasi, dan layanan keanggotaan. Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini ialah hadirnya TBM Jatmika telah berpartisipasi dalam inovasi pelayanan perpustakaan pada aspek hubungan eksternal dengan cara yang telah disampaikan sebelumnya di hasil penelitian, namun begitu

---

---

dalam menghadapi masa pandemi seperti saat ini, masih perlu di ciptakan program-program baru yang relevan dan efektif guna memaksimalkan layanan serta fungsinya sebagai taman bacaan masyarakat rintisan baru yang adaptif dan inovatif dalam misi mencerdaskan kehidupan bangsa.

© 2020 NJILS. All rights reserved.

---

## A. PENDAHULUAN

Eksistensi perpustakaan dewasa ini berada diombang ambing arus zaman, terlebih perpustakaan konvensional yang dituntut untuk selalu dapat mengikuti pesatnya perubahan dunia global dengan berbagai variabel faktor dan ancaman. Salah satu contoh variabel tersebut ialah seperti yang tengah dihadapi dunia saat ini, yaitu pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2, virus jenis baru yang berasal dari Wuhan, China. Akibatnya masyarakat di himbau untuk menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker saat keluar rumah, membawa *hand sanitizer*, dan *social* serta *physical distancing* yakni selalu berada dalam jarak yang tidak berdekatan minimal satu setengah meter, khususnya ditempat-tempat umum dan bila perlu cukup beraktivitas dirumah guna menanggulangi penyebaran virus tersebut. Sehingga informasi-informasi faktual dan aktual yang dibutuhkan pun sebagian besar diperoleh melalui media - media elektronik seperti telepon genggam, televisi, dan gadget penunjang lainnya. Kumpulan informasi tentunya identik dengan perpustakaan sebab perpustakaan merupakan tempat penyimpanan segala informasi baik dalam bentuk dan jenis apapun dan perpustakaan adalah sebuah organisasi yang tumbuh (*growing organism*). Oleh karena itu, kemajuan dan pengembangan perpustakaan berbasis teknologi komunikasi dan informasi merupakan tuntutan perpustakaan dalam memadatkan kebutuhan zaman. Keadaan baru ini mendorong pihak perpustakaan untuk membuat kebijakan baru terhadap pelayanannya kepada pemustaka. Seperti yang diterapkan oleh perpustakaan Universitas Medan Area (UMA). Berdasarkan peraturan Rektor UMA Nomor 561/UMA.11/VI/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan, Pelayanan Akademik, dan Administrasi. Perpustakaan UMA membuat kebijakan baru untuk tetap berupaya memberikan pelayanan prima kepada pengguna selama pandemi berlangsung, yakni dengan tetap memberikan fasilitas peminjaman koleksi, pengembalian koleksi, dan perpanjangan koleksi melalui tahapan tertentu (SK Rektor UMA, 2020). Hal ini tentunya semakin memberi peluang terhadap perkembangan situs, aplikasi dan layanan informasi digital lainnya untuk turut meng-*upgrade* keoptimalan fiturnya sehingga dapat memudahkan pengguna untuk mencari informasi apapun tanpa khawatir akan kesulitan. Seperti halnya *google*, untuk memahami dampak *google* terhadap perpustakaan, penting untuk mengambil langkah mundur dan mengingat seperti apa kehidupan 15 tahun yang lalu. Banyak hal telah berubah begitu dramatis dan cepat pada saat itu, dan kita telah menyerap perubahan

itu sedemikian rupa dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga menjadi semakin sulit untuk mengingat seperti apa kehidupan membaca di periode B.G. (*before google* atau sebelum adanya *google*). Pada akhir 1980-an, tidak mudah untuk menemukan dan mendapatkan akses ke informasi yang berkualitas tinggi dan relevan. Jika seseorang perlu mengetahui tentang pola migrasi tahunan lumba-lumba di Samudra Pasifik, atau ingin mengetahui tentang sintesis dua senyawa kimia, ataupun tentang produk nasional jaringan Luksemburg, perjalanan ke perpustakaan mungkin adalah satu-satunya pilihan. Sekalipun telah berada di perpustakaan, belum tentu jelas di mana seseorang harus memulai. Mungkin saja ia mencoba ensiklopedia terlebih dahulu, atau abstrak kimia, atau seseorang mungkin mencari katalog perpustakaan mengenai buku tentang lumba-lumba atau kompilasi buku tentang sumber daya pertama Eropa yang terletak relatif rendah. Pada akhirnya seseorang mungkin akan meminta bantuan pustakawan dan itu bisa saja berhasil. Tetapi bergantung pada ukuran koleksi dan kekhususan kebutuhan penelitian seseorang, selalu ada kemungkinan besar bahwa seseorang harus dirujuk ke perpustakaan lain yang lebih besar. Beruntung bagi mereka yang tidak perlu menempuh perjalanan jauh kesana dan lebih beruntung lagi apabila perpustakaan tersebut memiliki informasi yang dibutuhkan. Pada tahun 2005, kita mulai hidup di dunia informasi yang sangat berbeda. Sejumlah besar informasi berkualitas tinggi seperti saat ini tersedia tanpa biaya bagi siapa saja yang memiliki akses internet, dan akses internet hampir tersedia secara universal layaknya televisi. Jawaban akurat untuk sebagian besar pertanyaan dari referensi umum dapat ditemukan hampir seluruhnya secara online menggunakan strategi pencarian yang sangat sederhana. Layanan informasi publik yang beberapa tahun lalu membutuhkan bangunan khusus, koleksi buku mahal, dan masa tinggal profesional penuh, sekarang disediakan secara gratis, dengan layanan mandiri, 24 jam sehari, dan hanya perlu berada di rumah bagi mereka yang membutuhkannya. Dari sini pemahaman akan literasi digital menjadi semakin penting untuk dijadikan acuan dalam menyaring kelegalan dan kebermanfaatan informasi (Ramayanti & Sa'diyah, 2017). Membahas tentang literasi, kita telah mengetahui sedikit banyak perihal keberadaan perpustakaan dari tempo lalu sampai sekarang serta aspek dalam garis besar yang mempengaruhi perkembangan layanan perpustakaan, semuanya kembali lagi kepada satu permasalahan mendasar yakni bagaimana semua hal tadi dapat terus menjaga bahkan meningkatkan literasi masyarakat dan langkah seperti apa yang dapat turut mempertahankannya.

Hasil studi yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 menunjukkan bahwa budaya literasi siswa Indonesia menduduki peringkat 62 dari 72 negara peserta (Kemdikbud, 2016). Kajian yang berjudul *World's Most Literate Nation*

yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* (Universitas Negeri Penghubung Pusat) pada bulan Maret tahun 2016 menunjukkan kondisi yang serupa, dimana Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara. Menyikapi masih rendahnya budaya literasi pelajar di Indonesia, pemerintah mengeluarkan peraturan perundang-undangan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang mengharuskan siswa membaca selama 15 menit sebelum pelajaran di mulai (Kemdikbud, 2016). Disamping itu, dapat kita ketahui bahwa minat baca di Indonesia masih dapat dikatakan rendah, karena berdasarkan 61 negara di dunia yang mempunyai daftar literatur, Indonesia menempati peringkat nomor 60, demikian pernyataan mantan Mendikbud Anies Baswedan dalam koran *online* *republika* 2016 silam. Anies juga mengatakan bahwa Indonesia sendiri sesungguhnya tidak kekurangan dalam sarana prasarana perpustakaan apabila dibandingkan dengan negara – negara lain, bahkan menduduki peringkat ke 35 seluruh dunia diatas negara Jerman, Australia, Singapore, Portugis, Selandia Baru, dan Malaysia. Namun pemanfaatan serta pengunjung perpustakaan masih sangat sedikit dan berbanding terbalik dengan negara – negara tersebut yang notabene minim infrastruktur tetapi minat membacanya cukup tinggi. Keadaan tersebut kemudian memberikan motivasi kepada jajaran pendidikan didalam maupun diluar mitra institusi untuk membuka alternatif lain guna menumbuhkan kegiatan gemar membaca masyarakat.

Literasi informasi sendiri didefinisikan menjadi sebuah keterampilan dalam pendayagunaan ketepatan informasi berdasarkan kebutuhan dan tujuan yang spesifik. Ada tiga unsur penting yang terdapat dalam pengistilahan tersebut, yakni: 1) Efektifitas, ialah seperangkat kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat dari hasil penggunaan informasi dengan efektif, misal penggunaan kata kunci, booleam, perumusan masalah dan sebagainya agar menghasilkan capaian yang efektif. 2) Efisiensi, memanfaatkan informasi dengan sebenar - benarnya guna mengeluarkan daya usaha yang lebih kecil namun hasil tetap maksimal. Misal efisiensi dana, tenaga, waktu, dan hasil. 3) Etika, yaitu menggunakan pemanfaatan informasi dengan berasaskan moral, tata krama, etika, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku, tidak semena-mena (Setiawan et al., 2017)

Walaupun saat ini perpustakaan telah memiliki berbagai jenis pelayanan dengan memanfaatkan teknologi digital, masalah pemerataannya masih harus diperhatikan mengingat latar belakang masyarakat dari segi usia dan sikon lingkungan. Hadirnya taman bacaan masyarakat (TBM) menjadi hasil dari alternatif perpustakaan. Sebab melalui TBM siapapun dan apapun statusnya dapat menggali potensi literasi melalui koleksi dan program-program yang tersedia dengan harapan bahwa pengembangan literasi dan budaya baca masyarakat ini

dapat mencerdaskan generasi – generasi muda khususnya, demi kehidupan bangsa yang lebih baik meskipun dalam kondisi pandemi seperti ini sebab TBM merupakan lembaga pendidikan non formal dengan kinerja yang lebih fleksibel. Terlebih lagi TBM yang notabene berada lebih dekat dengan lingkungan masyarakat. Maka ia dituntut untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Kolaborasi antar perpustakaan dan TBM semestinya dapat mengidentifikasi problematika yang dihadapi masyarakat dan mengarahkannya untuk menuntaskan bersama–sama. Dari situ perpustakaan dan TBM dapat mengaplikasikan konsep informasi literasi sehingga masyarakat sadar bahwa masalah dapat dipecahkan dengan adanya pengetahuan dan informasi yang terwujud dalam bentuk bahan pustaka, dimana membaca adalah sebuah keperluan hidup.

Keberadaan TBM ini mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 4, disebutkan bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga pelatihan, lembaga kursus, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), kelompok belajar, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang serupa (Habe & AHIRUDDIN, 2017). Alasan mengapa perpustakaan dan TBM harus bersinergi itu didasarkan pada asas yang fundamental, yakni tujuan kemerdekaan bangsa Indonesia yang terdapat dalam Undang–Undang Dasar 1945 pada poin Kesejahteraan Umum dan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Sudah dijelaskan mengenai minat baca di Indonesia, bahwa harus diadakannya peningkatan guna mencapai tujuan pemberdayaan kegemaran membaca didalam Undang–Undang Nomor 43 Tahun 2007 pada Bab XIII (Munir, Tabaga, & Regar, 2015). Maka dari itu sudah selayaknya perpustakaan dan TBM harus bersinergi.

Merujuk pada kajian literatur terdahulu tentang sinergitas. Bahwa sinergi adalah istilah yang dipakai guna memanifestasikan kekompakan antar anggota dalam sebuah tim, ia merupakan kegiatan yang terkoordinasi. Dimana modal dasar dari sebuah sinergi bukanlah keseragaman namun keberagaman, dari adanya perbedaan itulah makna sinergi lebih tercipta. Hal ini dapat dipersepekan semisal ketika sebuah TBM berada pada posisi lemah, perpustakaan ada sebagai pendukung begitupula sebaliknya (Fatmawati, 2014). Dari hasil literatur prosiding tersebut didapatkan rumusan mengenai upaya pemakmuran TBM melalui beberapa cara untuk mengakomodir kebutuhan informasi masyarakat, di antaranya: (1) mempunyai strategi, pola, dan metode pendanaan yang dilakukan dalam rangka pembuatan proposal, strukturisasi caranya bisa dengan survei instansi swasta dan atau instansi pemerintah > mencari informasi mengenai pengajuan > mengajukan permohonan > melobi instansi pilihan > berterima kasih kepada donatur > memberikan laporan pengalokasian dana; (2) pembentukan model TBM dimana setiap TBM hendaklah memiliki ciri khusus baik itu dari lokasi, bentuk bangunan,

manajemen, kegiatan, maupun pengelolaan yang dilakukan; (3) tanggap menganalisis siapa teman seperti donatur, media, penerbit, toko buku, bahkan masyarakat yang dilayani dan siapa lawan seperti rental *playstation*, televisi, serta apapun yang kurang mendidik; (4) menajamkan visi TBM dengan harapan mengeluarkan TBM masa lalu dan membawanya ke masa depan dengan semangat juang; (5) efisien dan efektif dalam memilih kegiatan; (6) memberikan layana yang cepat dan akurat ketika masyarakat membutuhkan informasi guna mencapai pelayanan prima yang menganut aspek keramahan dan penciptaan standar layanan; (7) memberikan layanan yang bersifat humanis seperti ramah, sopan, murah senyum, dan responsive; (8) selalu aktual dalam perihal pengembangan layanan dan kegiatan dengan memperhatikan aspek kebudayaan masyarakat dan lingkungan guna menarik kunjungan masyarakat sekitar; (9) faktor keberlangsungan dan kelayakan hidup hendaknya diperhatikan dengan cara kolaborasi dan membangun jejaring dengan pihak terkait agar mendapat tempat di mata masyarakat. Dari sini kemudian peneliti berhasil menemukan adanya kesamaan tujuan dan fungsi yang dimiliki perpustakaan dan TBM Jatmika melalui layanan dan program terancang yang sesuai dengan kondisi saat ini.

Tujuan peneliti dalam menulis penelitian ini adalah untuk mempertegas kembali adanya keterkaitan kesamaan layanan antar perpustakaan dan TBM Jatmika sebagai TBM yang baru dirintis oleh Forum Taman Bacaan Masyarakat Jawa Barat dalam rangka memberikan kebutuhan informasi masyarakat sekitarnya serta meningkatkan literasi yang teranut dalam enam literasi dasar menurut forum ekonomi dunia. Dimana keterkaitan tersebut pada akhirnya termasuk kedalam inovasi pelayanan perpustakaan melalui upaya sinergi secara tidak langsung.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan yang dibahas dalam penelitian ini akan berfokus pada program TBM sebagai alternatif inovasi pelayanan perpustakaan. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah tinjauan pustaka. Walaupun telah banyak penelitian yang membahas perihal pelayanan perpustakaan dan TBM. Namun penelitian ini sedikit berbeda sebab lebih menekankan kepada korelasi antar pokok topik kajian dan menggabungkannya, yakni pelayanan perpustakaan sebelum dan setelah adanya pandemi, kehadiran TBM sebagai inovasi alternatif pelayanan dengan cara sinergi tak langsung serta pemanfaatan media digital, dan pentingnya literasi bagi masyarakat terutama anak-anak dan kaum muda yang berpacu pada asas pencerdasan bangsa.

Layanan perpustakaan merupakan sebuah sistem yang besar dimana ragam layanan yang dimiliki perpustakaan pun kian berkembang dari masa ke masa. Sampai saat ini terdapat beberapa jenis pelayanan di perpustakaan pada umumnya, yakni (1) layanan orientasi

perpustakaan yang memberikan informasi mengenai koleksi perpustakaan, jasa layanan, dan penelusuran informasi secara umum yang dilakukan secara berkala, untuk perpustakaan sekolah atau universitas biasanya dilakukan setiap pergantian tahun ajaran baru; (2) layanan sirkulasi dimana pengunjung meminjam dan mengembalikan bahan koleksi; (3) layanan referensi yang merupakan layanan berupa koleksi bahan rujukan; (4) layanan deposit, merupakan koleksi yang diterbitkan oleh pemerintah maupun bukan pemerintah dalam rangka memenuhi undang-undang tentang serah terima karya rekam Indonesia dan karya cetak; (5) layanan buku tandon yang merupakan bahan pustaka atau kumpulan buku kopian pertama yang hanya boleh dibaca ditempat; (6) layanan koleksi berbahan audio visual; (7) layanan khusus yang berisi bahan koleksi khusus berupa skripsi, thesis, disertasi, prosiding, dan sebagainya; (8) layanan penelusuran pustaka yang terbagi menjadi dua cara, yakni dengan internet dan dengan CD-ROM; (9) layanan reproduksi seperti fotokopi, pembuatan abstrak, indeks, bibliografi, terjemahan, dan sebagainya yang menghasilkan nilai *output*; (10) layanan kerjasama pinjam meminjam antar perpustakaan (Himayah, 2013). Namun dengan terpaan pandemi seperti saat ini, beberapa pelayanan pun tak dapat berjalan sebagaimana mestinya, maka dari itu kehadiran taman bacaan adalah angin segar yang sedikit banyak membantu pelayanan yang ada di perpustakaan meskipun tidak serta merta menggantikannya.

Inovasi pelayanan perpustakaan melalui TBM dirasa penting guna memberi edukasi dan pembelajaran sepanjang hayat terhadap masyarakat juga memberi pelayanan informasi baik dalam bentuk cetak maupun digital dengan tujuan sebagai pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat serta menumbuhkan minat baca masyarakat dengan cara yang kreatif dan inovatif (Fadila, 2020). Tujuan Penyelenggaraan taman bacaan masyarakat dimaksudkan untuk menyediakan akses sarana pembelajaran yang menyediakan dan memberi layanan bahan bacaan yang merata, meluas, dan terjangkau oleh masyarakat dengan mudah dan murah. Adapun tujuannya adalah: (1) meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca; (2) menumbuh kembangkan minat dan kegemaran membaca; (3) membangun masyarakat yang rajin belajar; (4) mendorong perwujudan masyarakat pembelajar sepanjang hayat; (5) mewujudkan kemandirian dan kualitas masyarakat yang berpengetahuan, berbudaya maju, berketerampilan, dan beradab (Saepudin, Sukaesih, & Rusmana, 2017). Kemunculan TBM pun merupakan jawaban dari kebutuhan masyarakat. Terdapat empat poin utama yang dijadikan pertimbangan munculnya taman bacaan masyarakat. (1) sebagai manifestasi *long life education*; (2) memenuhi kebutuhan belajar dan mendorong peningkatan literasi masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang mandiri dan cerdas; (3) menjadi wadah pemberdayaan



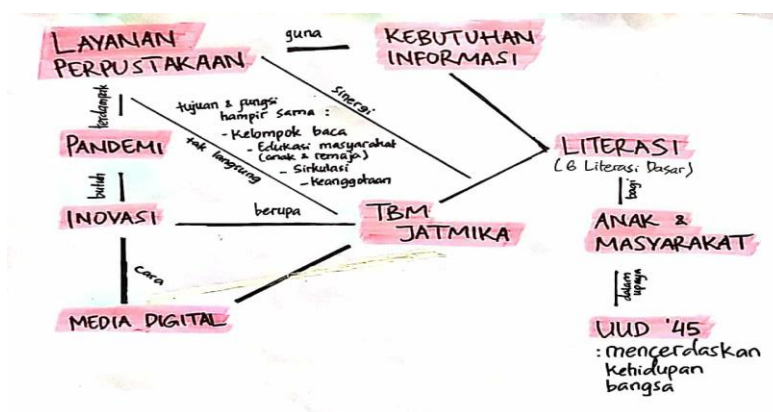
pengguna terutama masyarakat; (4) menjadi media pendidikan dan transfer kebutuhan pada generasi yang akan datang (Shodiqin, 2019).

Forum Ekonomi Dunia pada tahun 2015 telah memberikan gambaran tentang keterampilan abad ke-21 yang sebaiknya dimiliki oleh seluruh bangsa di dunia. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Demi mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi baca tulis, tidak hanya tentang kemampuan dalam membaca dan menulis namun juga memahami makna serta implikasi dari dua keterampilan tersebut ke produksi dan manipulasi teks tertulis melalui analisis metalinguistik ke struktur teks lisan dan tertulis juga konsekuensi filosofi sosial pendidikan barat akibat dampak sejarah manusia (Indriyani, Zaim, Atmazaki, & Ramadhan, 2019); (2) literasi sains ialah istilah dari kemampuan memahami sains, mengkomunikasikannya dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah, serta memiliki kepekaan tinggi dan sikap terhadap lingkungan dan diri sendiri dalam pengambilan keputusan berdasar pada pertimbangan sains (Yulyanti, 2017); (3) menurut PIAAC, skill numerasi orang Indonesia saat ini berada pada peringkat ke 5 dari 33 negara bagian (Crato, 2018), literasi numerasi yaitu kemampuan dan keterampilan dalam operasi hitung, interpretasi informasi kuantitatif, dan pengaplikasian konsep bilangan di kehidupan sehari-hari seperti saat dirumah, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat (Mahmud & Pratiwi, 2019); (4) literasi finansial adalah kemampuan tentang pemahaman produk dan produksi, konsep keuangan, pengembangan keahlian dalam perihal finansial, kesadaran dan kepercayaan diri terhadap resiko finansial, pembuatan keputusan dan tindakan alternatif yang cerdas dengan memperhatikan tingkat kesejahteraan, dan tahu dimana harus mendapat bantuan finansial (Rapih, 2016); (5) literasi digital yakni kemampuan dalam mempelajari, mencari, dan memanfaatkan berbagai macam bentuk sumber media khususnya yang berbasis teknologi (Silvana & Darmawan, 2018); (6) literasi budaya kewargaan merupakan kebiasaan seseorang dalam berfikir dan baca-tulis mengenai sejarah, kontribusi, serta perspektif terhadap suatu budaya berdasarkan pemikiran yang kritis, peduli, solutif, kreatif, inovatif sehingga menuju pada kesimpulan pemahaman tentang keberadaan budaya dan perbedaannya dengan budaya lain dengan tujuan harmonisasi dan pelestarian budaya (Yusuf et al., 2020). Di era “literasi digital” masa kini, makna literasi telah mengalami pergeseran. Literasi menjadi bagian dan representasi terbaik sebagai subkomponen dari dimensi dua unsur, yakni psiko-behavioral. Seseorang dikatakan memiliki level literasi yang tinggi bukan hanya dari mengetahui proses berliterasi, namun juga apa makna serta tujuannya (Putro & Lee, 2017)

Banyak penelitian yang mengangkat tema TBM, namun belum ada satupun penelitian yang menjadikan TBM Jatmika sebagai objek penelitiannya. Oleh karena itu peneliti berusaha mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Blasius Sudarsono mengenai sinergi perpustakaan dan taman bacaan masyarakat. Dalam penelitian yang beliau sampaikan pada lokakarya peningkatan kapasitas fTBM disinggung bahwa alasan perpustakaan dan TBM harus bersinergi, yaitu: (1) berkaca melalui alasan yang begitu mendasar yakni empat tujuan kemerdekaan Indonesia; (2) tujuan memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi dua tujuan yang berkaitan erat dengan fungsi perpustakaan dan taman bacaan masyarakat; (3) dua tujuan tersebut menjadi tujuan akhir dari penyelenggaraan perpustakaan dan taman baca di Indonesia. Dalam pembahasannya pun beliau hanya berfokus pada peningkatan minat baca (Sudarsono, 2014). Maka dari itu disini peneliti memberikan perspektif baru melalui enam literasi dasar sebagai pedoman secara substansional yang terimplementasi dalam program kegiatan didalam TBM Jatmika.

### C. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai teknik penelitian. Pendekatan kualitatif sendiri berfokus pada unsur-unsur yang mengandung makna subjektif, definitif, serta deskripsi suatu telitian berdasarkan skema atau kerangka fikir peneliti.



Gambar 1. Skema pendekatan kualitatif kajian peneliti  
Sumber: Peneliti, 2020

Alasan di pilihnya pendekatan ini guna memperoleh informasi mengenai sinkronitas antar objek telitian hingga menghasilkan suatu kesimpulan tertentu yang bersifat gamblang dan dapat terbaharukan. Sebagai penguat perolehan data lapangan, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi secara online terhadap pengelola objek telitian dan media sosial para objek pada dua bulan berbeda di bulan Oktober (tiga hari) dan Desember (satu hari) tahun 2020.

Dilihat dari tujuannya, artikel ini menggunakan penelitian deskriptif, yakni penelitian yang berupaya menggambarkan rincian spesifik terhadap relasi antar unsur kajian serta aspek-aspek yang mempengaruhi. Narasumber yang berperan dalam penelitian ini adalah pengelola sekaligus pendiri taman bacaan masyarakat Jatmika, Umi Aam Siti Aminah. Selain menggunakan teknik wawancara dan observasi *online*, peneliti juga melakukan pengkajian-pengkajian literatur terdahulu yang relevan dengan bahasan artikel. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data. Untuk menguji validitas data, peneliti melakukan *crosscheck* dan teknik triangulasi data.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil wawancara dalam bentuk kutipan langsung dan kalimat tidak langsung yang tempo lalu penulis laksanakan bersama pengelola TBM Jatmika Jawa Barat, Umi Aam.

“TBM atau taman bacaan masyarakat itu ada dibawah naungan pendidikan masyarakat dinas pendidikan di kota kabupaten, kalau misalnya SD, SMP, SMA itu adalah sekolah formal. Maka, TBM, PKBM, LPK, dan lain – lainnya itu adalah sekolah non formal. Jadi dulu TBM itu merupakan suatu program PKBM, jadi PKBM itukan ada ditengah masyarakat ketika banyak buta aksara di Indonesia. Nah, makanya usia yang sudah tidak usia sekolah dan mereka masih buta aksara buta huruf mereka masuk ke PKBM, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Disana ada paket A, B, C itu, nah ketika masyarakat yang buta huruf itu sudah melek aksara dan sudah bisa membaca walaupun masih terbata, yang melancarkan masyarakat membaca itu lahirlah program TBM di PKBM. Maksudnya ketika dia sudah bisa mengeja huruf nah dilancarkan lah di TBM untuk dia bisa membaca, itu dulu TBM sebagai program PKBM. Nah sekarang perkembangannya ternyata TBM tidak lagi hanya ada di PKBM tapi banyak bermunculan masyarakat mendirikan taman bacaan masyarakat dilingkungan walaupun istilahnya atau nama yang dipakai masyarakat tersebut tidak lagi TBM, tapi ada yang memakai kata rumah baca, pojok baca, serambi baca, teras baca, kuda pustaka, angkot pustaka, seperti itu. Jadi semua yang berkegiatan menghantarkan buku – buku atau pustaka – pustaka kepada masyarakat, itulah TBM.” (A. Umi, Wawancara, Oktober 23, 2020)

Dalam wawancara selanjutnya, Umi Aam masih melanjutkan pengenalan mengenai TBM secara umum, berikut kutipannya,

“TBM sendiri selain ada di satuan pendidikan seperti ada di TK atau Paud, ada di PKBM, juga ada TBM yang mandiri yang seperti tadi Umi bilang. Siapapun yang punya hobi atau passionnya di perbukuan atau kegiatan literasi, dia mendirikan semacam perpustakaan kecil dengan buku – buku yang dia punya itulah TBM, dan yang mewadahi TBM, pengelola – pengelola TBM itu adalah forum. Jadi ditingkat kota kabupaten ada forum TBM yang didalamnya adalah pengelola – pengelola TBM terdiri dari yang tadi, tidak hanya dari TBM PKBM atau TBM disatuan pendidikan lainnya. Tetapi TBM mandiri pun menjadi bagian dari forum tersebut, jadi forum tersebut ada dari kota kabupaten terus wilayah di propinsi dan pusat.” (A. Umi, Wawancara, Oktober 23, 2020)

Dalam wawancara ini, Umi Aam juga menjelaskan tentang keadaan buku dimana biasanya TBM mandiri menggunakan ketersediaan buku-buku seadanya. Tidak serta merta mencari bahan dari luar melainkan memanfaatkan koleksi-koleksi yang saat itu dimiliki. Baik itu koleksi keluarganya, anaknya, atau istrinya yang jelas koleksi mandiri untuk sementara, koleksi buku tersebut di jadikan sebagai modal awal untuk bisa mengajak masyarakat mengenal buku-buku selain buku pelajaran. Kemudian perkembangannya ketika dia sudah berjalan maka dilakukanlah kolaborasi dan sinergi yang dibutuhkan oleh pengelola TBM karena dengan begitu pengadaan buku bisa di akses dari beberapa komunitas yang dimana komunitas tersebut memang memiliki fungsi sebagai pemasok buku untuk TBM-TBM di seluruh Indonesia. Misalnya, ada komunitas seribu satu buku. Kegiatan yang mereka miliki hanyalah seputar mengumpulkan buku-buku dari para donatur. Sehingga apabila kita datang ke sekretariat seribu satu buku, ruangnya hanya penuh dengan buku-buku dari donatur. Tahapan yang dapat dilakukan dalam mengakses buku tersebut ke komunitas buku seperti seribu satu buku ialah, kita hanya perlu mendaftarkan kira-kira buku jenis apa yang kita butuhkan, sehingga nanti dari tim seribu satu buku mencarikan buku tersebut dan mengirimkannya dengan gratis. Ada juga komunitas lain yang memiliki peran sama, yakni komunitas satu juta buku untuk Indonesia dan dompet duaafa. Kemudian masih banyak lagi komunitas – komunitas dengan misi menghimpun buku untuk diakses ke TBM-TBM di daerah Indonesia. Jadi kunci untuk mendapatkan sumber atau bahan koleksi seperti buku adalah berkolaborasi dengan beberapa komunitas yang ada.

Program forum TBM Jawa Barat saat ini sebagian besar ialah program yang khusus dilaksanakan pada masa pandemi, yang lahir dari hasil berfikir keras bagaimana caranya agar para pengelola TBM terutama Jatimika tidak diam dan terus bergerak dengan berbagai kegiatan. Salah satu program terlama yakni program *book share* yang pada awalnya memang dilaksanakan sebelum pandemi juga dan kini sudah teralihkan teknis kerjanya melalui grup *whatsapp*. Rutinitas mingguan program *book share* di grup *whatsapp* Jawa Barat pun semakin hari semakin terhambat dikarenakan banyaknya program-program lain, namun begitu program *book share* masih terus berjalan.

Selain *book share*, program sebelum pandemi itu lebih kearah penguatan forum-forum di kota kabupaten. Karena memang di lingkungan pengurus TBM Jawa Barat masih ada beberapa kota kabupaten yang belum terbentuk forum akhirnya diarahkanlah untuk pembentukan forum tersebut agar TBM-TBM di setiap kota kabupaten ada yang mewadahi dan secara resmi masuk ke lingkungan forum di kota kabupaten. Selain itu ada beberapa kota

kabupaten yang telah habis masa jabatan kepengurusannya sehingga dilakukanlah pengarahannya untuk melakukan musyawarah daerah agar ada regenerasi dan penyegaran kepengurusan lagi yang pada kenyataannya sudah terlaksana. Jadi, semua kota kabupaten sudah berhasil memiliki forum berkat kegiatan tersebut. Namun mungkin masih terdapat beberapa daerah yang belum melaksanakan musyawarah daerah dan masih diupayakan untuk dituntaskan di akhir tahun ini.

Selain itu ada pendataan–pendataan TBM diseluruh Jawa Barat, dimana data-data *diupdate* untuk keperluan *database* di Jawa Barat. Kemudian ada pula kegiatan kemah literasi, dimana kemah literasi ini di lakukan satu tahun sekali. Pada awalnya kegiatan ini disebut kopdar, yakni perkumpulan pegiat TBM dengan dana hasil subsidi masing–masing sebagai faktor kelancaran kegiatan. *Alhamdulillah* setelah kopdar terlaksana, kemudian disusul dengan kemah literasi tahun berikutnya (tahun ini) dengan hasil yang lumayan sukses diluar ekspektasi dan perencanaan dimana pada awalnya yang diundang hanyalah anggota dari Jawa Barat dan ternyata yang dari diluar Jawa Barat pun sangat mengapresiasi dan tertarik dengan kegiatan ini. Pada akhirnya kegiatan pun telaksana fantastis dengan banyaknya peserta dari luar Jawa Barat. Sehingga kemah literasi Jawa Barat dapat dikatakan sebagai kegiatan yang terlaksana secara nasional.

Sesuai *world economic forum* bahwa kegiatan literasi harus berdasar dari enam literasi dasar, yakni literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi digital, literasi finansial, literasi sains, serta literasi budaya dan kewargaan. Keenam literasi dasar tersebut patut diterapkan di kegiatan–kegiatan taman bacaan masyarakat, sehingga selain inti dari literasi sebagai pembelajaran sepanjang hayat, terbentuk pula istilah pembelajar literat. Maksudnya ketika seseorang sudah menggali ilmu dengan belajar, maka ia harus siap untuk membagikannya kepada orang lain yang biasa disebut dengan *sharing knowledge*. Dimana materi atau ilmu yang di dapat tidak hanya untuk dia sendiri, tetapi lebih kepada berbagi dengan yang lain. Hal semacam itulah yang semestinya dilakukan oleh para pegiat di taman bacaan masyarakat. Perlu di ingat juga bahwa selain literasi sebagai pembelajaran ia juga bisa membangun kapasitas diri untuk kesejahteraan hidup, bagaimana kita bisa *survive* dalam kondisi yang sangat sulit seperti sekarang ini.

Setelah kegiatan dasar yang tadi sudah dikupas diatas, yang harus dilakukan selanjutnya oleh pegiat literasi adalah berkolaborasi dengan berbagai pihak, bersinergi, karena kegiatan literasi ini merupakan tugas bersama, tidak hanya bisa diselesaikan oleh satu lembaga atau satu instansi terkait. Melainkan dengan banyak mengajak semua pihak untuk terlibat dalam kegiatan peliterasian ini. Sebab kegiatan literasi sangatlah komprehensif, tidak hanya terpaku

pada baca tulis melainkan juga membangun kapasitas diri guna menggapai hidup yang lebih sejahtera. (untuk mendengarkan, pembaca dapat mengaksesnya di <https://bit.ly/UmiAamRecording>).

Dari situlah kemudian lahir TBM Jatmika sebagai bentuk kepedulian terhadap budaya literasi masyarakat sekitar. TBM kelolaan Umi Aam sebagai seorang pegiat literasi yang tergabung kedalam FTBM Jawa Barat ini hadir beriringan dengan merebaknya virus covid-19. Pandemi memang telah membatasi beberapa kegiatan masyarakat, namun tanpa mengurangi energi literasi, beberapa program membaca di TBM tetap berjalan dengan berbagai alternatif. Berhubung TBM Jatmika merupakan taman baca yang baru berdiri, variasi kegiatannya pun masih dalam proses perjalanan. Namun begitu, beberapa kegiatan telah berhasil dilaksanakan dalam rangka implementasi enam literasi dasar tersebut.



**Gambar 2.** ragam kegiatan TBM jatmika.  
Sumber: feed Instagram @TBM\_jatmika, 2020



**Gambar 3.** Kegiatan produksi pangan dalam rangka implementasi literasi finansial.  
Sumber: feed Instagram @TBM\_jatmika, 2020

Ada pula program kelompok membaca yang digagas oleh pengelola TBM Jatmika, diselenggarakan secara *online* dan bertujuan untuk menjaga kebiasaan membaca masyarakat, selain memberdayakan potensi relawan, memberikan kesempatan pengembangan diri relawan, membiasakan membaca, memahami isinya, melatih berfikir kritis, membuat bacaan buku bersama dalam budaya yang menyenangkan, dan memperkenalkan buku yang bagus untuk dibaca bersama. Harapan dari program ini adalah menjadi kebiasaan yang baik bagi generasi muda, dan pelaksanaannya dapat dilakukan secara online maupun offline sehingga dapat menjadi program yang tepat pada saat pandemi yang sedang berlangsung.

Rombongan baca pertama yang diadakan melalui aplikasi zoom pada hari Sabtu, 31 Oktober 2020 membahas buku "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Buya Hamka bersama pemandu Achmad Pahruraji, salah satu relawan di TBM Jatmika, berlangsung kurang lebih tiga jam dengan bacaan yang sudah selesai dibaca bersama sebanyak tiga puluh halaman, dan di akhir program ada refleksi dan diskusi dari bacaan yang sudah dibaca bersama.



Gambar 4. Program reading group daring  
Sumber: feed Instagram @TBM\_jatmika, 2020

Rencana ke depannya TBM Jatmika akan mencoba kelompok membaca tatap muka dengan membatasi jumlah peserta, menegakkan protokol kesehatan yang berlaku. Bahkan apabila sudah menemukan relawan yang serius dan konsisten dalam membina, TBM Jatmika akan mengadakan kelompok membaca untuk anak-anak SD tentunya dengan buku-buku cerita yang sesuai dengan usianya.

Selain program *reading group*, TBM Jatmika juga mencanangkan layanan yang bervariasi sesuai dengan kadar kondisinya saat ini. Layanan tersebut antara lain layanan pinjam meminjam buku, layanan baca ditempat, kegiatan edukasi anak dan masyarakat, dan layanan keanggotaan. Tidak akan menutup kemungkinan bahwa layanan tersebut akan terus berkembang seiring berjalannya waktu dan perubahan kondisi.



Gambar 5. layanan rumah baca jatmika  
Sumber: feed instagram @TBM\_jatmika, 2020

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan taman bacaan masyarakat Jatmika Jawa Barat telah membantu pelayanan perpustakaan dengan cara bersinergi secara tidak langsung terhadap inovasi pelayanan perpustakaan melalui program kegiatan yang berpedoman pada enam literasi dasar, yakni literasi baca tulis, literasi digital, literasi numerasi, literasi finansial, literasi sains, dan literasi budaya & kewargaan yang

ditargetkan pada masyarakat sekitar dari berbagai kalangan terkhusus anak-anak. Program-program yang dicanangkan oleh TBM Jatimika Jawa Barat dan kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukannya terdapat proses yang mengaitkan keberlangsungan penyelenggaraan, koordinasi, kegiatan, dan hubungan dengan komunitas lain, seperti yang sudah disampaikan oleh Umi Aam dalam hasil wawancara. TBM Jatimika memiliki beragam koleksi yang dapat diakses oleh pengunjungnya walaupun masih dalam jumlah yang terbatas mengingat kondisi berpandemi, keberadaan staf dibuktikan dengan adanya pengelola serta staff-staff dari hasil kerelawanan yang membantu mengelola forum, fasilitas yang dimiliki pun cukup mengindikasikan bahwa forum TBM Jatimika layak untuk selalu ada dan berkembang lebih besar lagi.

Kedepannya diharapkan TBM Jatimika ini dapat membangun relasi lebih luas dan luas lagi terutama terhadap instansi yang menjadi pusat dari segala sumber terkait perihal literasi, yakni perpustakaan. Apabila mungkin, bangunlah hubungan formal minimal dengan perpustakaan sekitar agar saling bersinergi, bukan dengan cara yang tidak langsung lagi, namun saling bahu-membahu dan membutuhkan satu sama lain. Harapannya semoga kebijakan-kebijakan yang ada tidak menjadi penghalang dari tujuan negara yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Penelitian ini sendiri pun masih dapat dikembangkan lebih komprehensif, luas, serta difokuskan lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Crato, N. (2018). *Improving a Country 's Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-59031-4>
- Fadila, A. (2020). Taman baca tanah ombak dalam meningkatkan literasi baca anak di pantai purus. *Nusantara Journal of Information and Library*, 3(1), 55–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30999/n-jils.v3i1.806>
- Fatmawati, E. (2014). Memaknai sinergitas dengan perpustakaan untuk memakmurkan TBM. In mr. perpustakaan fakultas Ekonomi (Ed.), *Diskursus Literasi Informasi* (pp. 29–40). <https://doi.org/http://eprints.undip.ac.id/view/subjects/Z665.html>
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Himayah. (2013). Layanan dan pelayanan perpustakaan: memjawab tantangan era teknologi informasi. *Khazanah Al-Hikmah*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.31227/osf.io/tzawc>
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.108-118>
- Kemdikbud. (2016a). Penumbuhan Budi Pekerti Di Sekolah. Retrieved December 17, 2020, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/06/penumbuhan-budi-pekerti-di-sekolah>
- Kemdikbud. (2016b). Peringkat dan capaian PISA indonesia mengalami peningkatan. Retrieved from Kemdikbud website: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.



<https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>

- Munir, I., Tabaga, A., & Regar, philep morse. (2015). Implementasi undang-undang ri nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan di badan perpustakaan arsip dan dokumentasi provinsi sulawesi utara menurut persepsi pustakawan. *E-Journal "Acta Diurna,"* IV(5), 1–8. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/94000-ID-implementasi-undang-undang-ri-nomor-43-t.pdf>
- Putro, N. hadiyanto pancoro setyo, & Lee, J. (2017). Reading interest in a digital age. *Reading Psychology*, 38(8), 778–807. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02702711.2017.1341966>
- Ramayanti, R., & Sa'diyah, L. (2017). Peranan Literasi Media Digital Dalam Mencegah Penyebaran Hoaks. *Baitul 'Ulum : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1, 1–15. [https://doi.org/http://baitululum.fah.uinjambi.ac.id/index.php/b\\_ulum/article/view/15](https://doi.org/http://baitululum.fah.uinjambi.ac.id/index.php/b_ulum/article/view/15)
- Rapih, S. (2016). Pendidikan literasi keuangan pada anak: mengapa dan bagaimana? *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 14–28. <https://doi.org/https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fdx.doi.org%2F10.24246%2Fj.scholaria.2016.v6.i2.p14-28>
- Saepudin, E., Sukaesih, S., & Rusmana, A. (2017). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bagi Anak-Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.10821>
- Setiawan, chandra pratama, Baskoro, dhama gustiar, Wulandari, D., Jonatan, E., Putong, H., & Karina, Y. (2017). *Modul Pelatihan Literasi Informasi* (1st ed.; dhama gustian Baskoro, Ed.). Surabaya: Petra Press.
- Shodiqin. (2019). *Manajemen pelayanan taman bacaan masyarakat untuk meningkatkan literasi masyarakat muslim di komunitas harapan kauman semarang* (UIN Walisongo; Vol. 8). Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9986>
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *Pedagogia*, 16(2), 146. <https://doi.org/10.17509/pgdia.v16i2.11327>
- SK Rektor UMA. (2020). *Keputusan Rerktor Universitas Medan Area Nomor 561/UMA.11/VI/2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan, Pelayanan Akademik, dan Administrasi Di Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Universitas Medan Area Tahun Akademik 2019/2020*. Retrieved from <https://kepegawaian.uma.ac.id/wp-content/uploads/2020/07/SK-Pelaksanaan-Pendidikan-Pelayanan-Akademik-dan-Administrasi-di-Masa-Pandemi-Covid-19.pdf>
- Sudarsono, B. (2014, April). *Sinergi Perpustakaan dan Taman Bacaan Masyarakat Dalam Membudayakan Masyarakat Membaca*. 2–4.
- Yulyanti, Y. (2017). Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 21–28. <https://doi.org/https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fdx.doi.org%2F10.31949%2Fjcp.v3i2.592>
- Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa Sma Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 35–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v8i2.24762>